

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Analisis

Analisis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian, sebab kegiatan menguraikan ini, yaitu memisah-misahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil di dalam suatu entitas dengan cara mengidentifikasi, membanding-bandingkan, menemukan hubungan berdasarkan parameter tertentu adalah suatu upaya menguji atau membuktikan kebenaran Siswantoro (2010:10). Menurut Kurniawan (2013:11), analisis bukan hanya sekedar penelusuran atau penyelidikan, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan pemikiran yang kritis untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang di taksir. Sementara itu, menurut Komarudin (2015:21), analisis adalah suatu kegiatan berpikir guna memaparkan suatu keseluruhan untuk menjadi suatu komponen atau bagian dari keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk mengenal akan tanda-tanda dari setiap komponennya, hubungan satu dengan yang lain, dan fungsi masing-masing bagian tersebut dalam suatu keseluruhan yang terpadu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat peneliti menyimpulkan bahwa analisis adalah sebuah rangkaian kegiatan atau proses dalam upaya memecahkan suatu permasalahan yang memiliki langkah kerja dan memiliki bagian yang saling berkaitan dengan tujuan untuk menemukan bukti dari objek yang dikaji.

2. Stilistika

a. Pengertian Stilistika

Stilistika adalah cabang ilmu sastra yang meneliti mengenai gaya (Satoto 2012:35). Menurut Nurgiyantoro (2017:74), “Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu”. Selanjutnya, menurut Ratna (2014:3), “Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *still (style)* secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal”. Dengan demikian stilistika merupakan pemanfaatan ilmu dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu sastra yang mempelajari mengenai gaya bahasa yang mengkaji unsur-unsur kebahasaan yang memiliki nilai estetis dan dapat memunculkan suatu yang atau identik.

3. Kajian Stilistika

Menurut Nurgiyantoro (2017:77), Objek kajian stilistika adalah *stile*, penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu. Misalnya bahasa dalam teks puisi atau fiksi. Kajian stilistika dibagi menjadi dua yaitu kajian tekstualitas dan kontekstualitas. Kajian tekstualitas stilistika menjadikan teks yang dikaji sebagai satu-satunya fokus kajian. Artinya dalam kajian stilistika kita tidak perlu mengaitkan antara teks-teks yang lain diluar teks itu sendiri. Kajian

tekstualitas *stile* meliputi berbagai unsur gaya yang saling bersangkutan. Untuk teks puisi, unsur-unsur itu meliputi unsur bunyi (ciri prosodi, tekanan, rima, irama, dan lain-lain), aspek leksikal (diksi dengan segala permasalahannya), aspek struktur (morfologi dan sintaksis dengan berbagai variasi seperti penghilangan afiks dan pengulangan), bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika (penyimpangan struktur) dan citraan (gambaran-gambaran angan).

Kajian stilistika kontekstual mempunyai pandangan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra. Pembicaraan tentang bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor konteks, yaitu konteks bahasa itu digunakan. Konteks itu antara lain berwujud kompetisis dan disposisi pembaca, pengaruh umum kekuatan sosiokultural, dan sistem signifikan proses pemahaman fenomena bahasa dan bukan bahasa maupun sastra dan bukan sastra. Pendeskripsian berbagai komponen linguistik yang mendukung sebuah teks akan menggunakan pendekatan stilistika kontekstual. Namun, ketika menjelaskan ketepatan bentuk *stile* terkait dengan makna dan pesan penuh memanfaatkan konteks kehidupan sosial budaya. Berdasarkan kajian stilistika tersebut, peneliti menganalisis kajian tekstualitas yang terdiri dari diksi, majas dan citraan.

a. Kajian Tekstualitas

Kajian tekstualitas stilistika merupakan pengkajian yang memfokuskan pada teks tanpa membandingkan antara teks yang satu dengan yang lain. Kajian tekstualitas *stile* meliputi berbagai unsur gaya yang saling bersangkutan. Untuk teks puisi, unsur-unsur itu meliputi aspek leksikal (diksi dengan segala

permasalahannya), bahasa figuratif (pemajasan), dan citraan (gambaran-gambaran angan).

1) Diksi

Dalam kajian stilistika terdapat unsur diksi. Menurut Keraf (2019:24), “Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi”. Kata-kata yang dipilih dan disusun dalam puisi dengan cara yang sedemikian rupa hingga dapat menimbulkan imajinasi yang estetik. Penyair mengekspresikan pengalaman jiwanya secara keseluruhan dengan memilih kata yang tepat.

Dalam diksi juga terdapat denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata. Berikut kutipan yang menunjuk menunjuk adanya makna denotasi. Makna denotasi dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Konotasi disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah makna Maka konotasi yaitu kata atau kalimat yang mengandung makna yang tidak sebenarnya terjadi, dapat dikatakan kalimat konotasi ini sebagai kata yang memiliki frasa dan tidak langsung mengacu pada kalimatnya sesungguhnya dan mengandung nilai-nilai emosional. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak menggunakan pilihan kata yang bersifat konotasi.

Contoh diksi :

Matahari

- (1) *Setiap hari kau menyinari bumi*
- (2) Sinarmu sangat dirindukan
- (3) *Saat kau murung dan tak menyinari*
- (4) Penduduk bumi ini resah
- (5) Matahari
- (6) Kedatanganmu sungguh dinanti
- (7) Janganlah kau lelah menerangi bumi
- (8) Jangan biarkan penduduk bumi menunggu
- (9) Bumi ini sangat memerlukan sinar indahmu

Penjelasan:

Banyak kata dalam puisi tersebut bermakna denotasi. Pada baris (1) *Setiap hari kau menyinari bumi* termasuk dalam makna denotasi. Kalimat tersebut mengandung makna secara harfiah secara langsung. secara keseluruhan kalimat tersebut memiliki makna sama dengan apa yang dituliskan yaitu setiap hari matahari menyinari bumi. Sedangkan pada baris ke (3) *Saat kau murung dan tak menyinari* termasuk dalam makna konotasi. Kata *murung* dalam kalimat tersebut memiliki makna mendung. Jadi keseluruhan kalimat tersebut memiliki makna langit yang mendung sehingga membuat matahari tidak nampak atau menyinari bumi.

2) Pemajasan

Sebagaimana diungkapkan, Nurgiyantoro (2017:215), "Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, pengayaan bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat". Teknik ini digunakan

untuk memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat atau makna konotasi. Namun, hubungan antara makna tersurat dan tersirat itu tidak benar-benar terpisah sama sekali karena masih ada benang merah yang menghubungkan. Artinya, masih ada hubungan makna antara makna harfiah dan makna kiasnya, namun hubungan ini tidak langsung dan membutuhkan penafsiran pembaca.

Majas memiliki berbagai jenis yang jumlahnya relatif banyak. Majas yang termasuk kedalam majas perbandingan itu adalah simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Majas pertautan adalah metonimi dan sinekdoki (Nurgiyantoro, 2017:218).

a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, didalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Kesamaan itu misalnya beberapa ciri fisik, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, personifikasi, dan alegori.

(1) Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tegas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplesitan perbandingan, misalnya kata-kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya.

(2) Metafora

Majas metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan yang bersifat implisit. Namun demikian, pengarang membuat ungkapan-ungkapan metaforis tentunya tidak semena-mena karena bagaimanapun hubungan antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya mestilah masih ada kaitan atau dapat dikaitkan secara semiotik.

(3) Personifikasi

Personifikasi merupakan sebuah permajasan yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Dalam majas personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain.

(4) Alegori

Majas alegori termasuk majas perbandingan. Alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personifikasi yaitu dengan memanusikan sesuatu yang tidak bernyawa dengan memiliki sifat-sifat manusiawi dan makna sesungguhnya dapat ditunjukkan kepada figur atau tokoh manusia nyata.

b) Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang didalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya

dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan pembicara. Artinya, makna sebenarnya juga bukan merupakan makna literal sebagaimana disebut, melainkan dicari dari petautannya.

(1) Metonimi

Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Majas ini lazimnya berwujud pengguan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan.

(2) Sinekdoki

Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Didalam majas sinekdoki tersebut terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan.

Contoh Majas :

Sajak Orang Kaget

- (1) Orang kaget mudah nyerempet
- (2) Rapat kabinet bisa macet
- (3) Macet pikiran menggerus logika
- (4) Macet kebijakan ditebus rekayasa
- (5) Macet elektabilitas dijurus citra
- (6) Orang kaget masuk got gorong-gorong
- (7) di kolong ketemu hantu kecebong
- (8) Menyampaikan mimpi siang bolong
- (9) Ditanya persoalan negeri hanya terbungong
- (10) Orang kaget bikin mantra mobil esemka
- (11) Jampi mujarab seketika masuk
- (12) Jakarta Tak lama membuka gerbang istana
- (13) Tapi di Istana tak tahu harus berbuat apa
- (14) Orang kaget terkaget kaget berentet rentet
- (15) Kaget honor guru rendah sekali
- (16) Kaget harga tiket pesawat begitu tinggi

- (17)Kaget harga jagung tak terjangkau lagi
- (18)Kaget masih banyak pungli
- (19)Kaget racun kalajengking jadi solusi
- (20)Kaget dipatil udang oposisi
- (21)*Kaget mikrofon mematok mulut sendiri*
- (22)Kaget tak tahu apa yang terjadi
- (23)Orang kaget terkaget kaget berentet rentet
- (24)Besok jangan kaget
- (25)Ketika kursi hilang ke awang-awang
- (26)Kutukan melayang terbang
- (27)Rakyat menjemput harapan terang
- (28)Rakyat girang Indonesia menang

Penjelasan :

Dari puisi di atas dapat dilihat adanya temuan data mengenai gaya bahasa personifikasi. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah bisa bergerak menyerupai manusia. Personifikasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang mengandaikan benda mati berperilaku layaknya manusia yang bisa menggerakkan seluruh tubuhnya, berkata-kata, bernyanyi, bersiul, berlari, menari melihat, mencium dan berjalan. Terdapat pada baris ke (21). Menggambarkan apabila dalam logika mikrofon itu benda mati tidak dapat bergerak sendiri malinkan ada yang menggerakkannya dan suatu ketidakmungkinan bahwa benda mati dapat mematok mulutnya sendiri.

3. Citraan

Citraan merupakan bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan terhadap suatu objek atau dapat dikatakan juga dapat menghidupkan penuturan. Artinya, kesan gambaran itu terjadi di pikiran yang bersifat mentalistik dan tidak benar-benar konkret. Dengan cara pengungkapan

tersebut menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan mudah dibayangkan. Menurut Nurgiyantoro (2017:277), Citraan terkait dengan panca indra manusia, terdiri atas lima jenis yaitu, citraan peglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerak (*kinestetik*), rabaan (*taktil termal*), dan penciuman (*olfaktori*).

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat oleh visual. Citraan auditif merupakan citraan yang terkait dengan pengkonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental rongga imajinasi. Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Sedikit memiliki kemiripan dengan citraan visual. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Citraan rabaan dan peciuman merujuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Kedua citraan tersebut tidak terlalu sering ditemukan dalam teks-teks kesastraan.

Contoh Citraan:

Ricik Daun Dibelai Angin

- (1) Duduk di atas kursi kayu
- (2) Menghadap aliran sungai
- (3) Di sapa angin malam dingin
- (4) Seperti dingin dalam kulkas
- (5) Suara ricik daun dibelai
- (6) Angin dingin malam
- (7) Ku dengar

- (8) Di setiap desah bunyi ricik
- (9) *Daun dibelai angin*
- (10) Ada kecupmu menggema
- (11) Seperti suara azan yang dilafazkan
- (12) Lalu orang-orang berduyun-duyun
- (13) Mendatangi suara itu
- (14) duduk di atas kursi kayu
- (15) menghadap aliran sungai
- (16) mendengar suara
- (17) rincik daun dibelai angin

Penjelasan:

Pada puisi tersebut terdapat citraan gerak bait kedua baris kelima. Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Kata *dibelai* pada kalimat tersebut menunjukkan ada pergerakan daun yang disebabkan oleh hembusan angin.

4. Puisi

Puisi sebagai karya seni yang puitis. Menurut Pradopo (2012:7), “Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan”. Sedangkan menurut Wiyatmi (2012:15), “Puisi merupakan karya emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur dengan memperhatikan pembaca. Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Penyair memilih

kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya.

Penyair dapat menulis dan mengkombinasikan sarana-sarana kepuhitan yang disukainya. Sarana kepuhitan dipilih dengan tujuan untuk dapat mengekspresikan pengalaman jiwanya. Puisi dikatakan sebagai struktur gaya bahasa. Puisi memiliki fungsi estetik yang menjadi acuan dominan dalam pembuatan sebuah puisi. Unsur estetik yang meliputi persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasa. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Kajian mengenai analisis gaya bahasa pernah dilakukan oleh Shelly Vaquita Sari (2021). Adapun judul penelitiannya “Analisis Gaya Bahasa Sindirian dalam Kumpulan Lagu Ecko Show”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pada kumpulan lagu karya Ecko Show yang terdiri dari enam buah lagu yaitu selebgram, keadilan yang hilang, murka bumi, selera tak sesuai, dan GWS62 terdapat 3 gaya bahasa ironi dan sarkasme. Dari lirik lagu keadilan yang hilang terdapat 3 gaya bahasa ironi dan sarkasme. Dari lirik lagu keadilan yang hilang terdapat 10 gaya bahasa Ironi. Dari lirik lagu murka bumi terdapat 6 gaya bahasa ironi. Dari lirik lagu selera tak sesuai salary terdapat 5 gaya bahasa sarkasme. Dari lirik lagu GWS62 terdapat 3 gaya bahasa ironi, 9 gaya bahasa sinisme, dan 2 gaya bahasa sarkasme. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya gaya bahasa ironi

yang mendominasi pada kumpulan lagu Ecko Show yang terdiri dari 6 buah lirik lagu yaitu selebgram, keadilan yang hilang, merdeka, muka bumi, selera tak sesuai salary, dan GWS62. Berdasarkan dari penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti gaya bahasa pada lagu. Namun, pada penelitian ini juga dikaji mengenai gaya bahasa, diksi, dan citraan sehingga dalam puisi.

2. Kajian mengenai analisis stilistika pernah dilakukan oleh M Chintyandini dan HB Qur'ani (2021). Pada jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 21 No. 2 Tahun 2021. Adapun judul penelitian Kajian Stilistika Pada Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah. Kajian Stilistika pada puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah ini, setelah dilakukan penelitian, terdapat tiga macam bentuk yang akan diteliti, yakni: Gaya Kebahasaan atau Majas. Pada puisi karya Amir Hamzah ini, menggunakan Majas Alegori. Majas Alegori adalah sebuah majas yang di dalam kata-katanya yang rumit terdapat pesan-pesan yang terselubung. Majas ini adalah sebuah gaya bahasa yang di dalamnya memperlihatkan sebuah perbandingan kalimat yang utuh, seperti "pelita jendela di malam gelap" disini terdapat perbandingan yang terlihat jelas, bahwa makna pelita di dalam KBB adalah lampu, sebuah penerangan. Dan hal ini berbanding terbalik dengan malam gelap. Diksi yang digunakan pada Puisi karya Amir Hamzah ini menggunakan kata-kata yang tidak lazim atau jarang digunakan. Kata-kata "Nanar aku, gila sasar" merupakan kata-kata atau diksi pilihan yang terdengar asing di telinga pembaca. Secara keseluruhan, bait-bait diatas memiliki makna kiasan. Bagi penulis, penggunaan kata-kata ini, disengaja untuk memiliki makna denotasi yang secara

umum dapat langsung diketahui maknanya dengan sekali membaca. Penelitian ini dikuatkan dengan teori Stilistika, karena fokus kajian ini difokuskan pada gaya kebahasaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Gaya kebahasaan yang ada di dalam puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah ini memiliki tujuan untuk memberikan efek keindahan dan estetika di dalam karyanya.

3. Selanjutnya, penelitian Arinah Fransori tahun, pada jurnal DEIKSIS, Vol. 09 No. 01. 1-12, Universitas Indraprasta PGRI. Adapun judul penelitian Analisis Kajian Stilistika dalam Puisi Hujan Bulan Juni karya Supardi Djoko Ramono dan Relevansi Sebagai Pembelajaran di SMA. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam Skripsi yang berjudul “Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansi sebagai Pembelajaran di SMA” diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut: Unsur stilistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya bunyi, gaya kata, bahasa figurative, dan citraan. Gaya bunyi terdiri dari asonansi, aliterasi, dan rima akhir. Gaya kata terdiri dari denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret. Bahasa figurative terdiri dari majas personifikasi, metafora, repetisi, dan klimaks. Citraan terdiri dari penglihatan, gerak, dan pendegaran. Analisis stilistika relevan dengan KD yang terdapat pada kurikulum, dan sudah sesuai. KD tersebut yaitu KD 3.17. dan KD 4.17 pada kelas X semester II.

4. Penelitian Rendy Langgeng Tri Yusniar, Yant Mujiyanto dan Sri Hastuti, pada Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019. Adapun judul penelitian Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Sheila On 7 dalam Album Menentukan Arah serta Relevansi Sebagai Bahan Ajar di SMP.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu yang terdapat dalam album *Menentukan Arah* Sheila On 7 memanfaatkan berbagai aspek atau unsur bahasa. Aspek yang pertama yaitu diksi. Ditemukan data berupa kata sapaan khas nama diri sebanyak (10), kata serapan (1), kata vulgar (1), dan kata objek realitas alam (2) dalam album tersebut. Kemudian dari aspek kedua yaitu gaya bahasa. Dalam album *Menentukan Arah* karya Sheila On 7 ditemukan gaya bahasa asonansi sebanyak 14 data, gaya bahasa repetisi sebanyak 8 data dan gaya bahasa anafora sebanyak 11 data, serta beberapa majas, yaitu majas personifikasi (3), majas hiperbola (10), majas satire (1), majas ironi (3), majas sinisme (1), dan majas pleonasme (3). Aspek yang ketiga adalah citraan. Pemanfaatan citraan dalam Album *Menentukan Arah* karya Sheila On 7 sangat seimbang dengan hasil yang ditemukan yaitu citraan penglihatan (4), citraan pendengaran (4), dan citraan gerak (4). Relevansi album *Menentukan Arah* Sheila On 7 sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP yaitu diperoleh hasil bahwa album *Menentukan Arah* Sheila On 7 dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas VII SMP. Hal tersebut sesuai dengan kriteria dalam penggunaan sebuah materi ajar yang harus mencakup aspek komunikasi puisi, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII. Sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus di kelas VII SMP Album *Menentukan Arah* karya Sheila On 7 mencakup aspek bahasa yang baik.

